



Konsep Ontologi Geografi : Sebuah Analisis Keruangan dalam Memahami Hakikat Ilmu Geografi

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Regina Putri Podu Universitas Negeri Gorontalo reginaputripodu461@gmail.com</p> <p>Ariani Universitas Negeri Gorontalo ariani31011991@gmail.com</p> <p>Hasim Universitas Negeri Gorontalo hasimgtlo@gmail.com</p> <p>Nawir Sune Universitas Negeri Gorontalo nawirsune@gmail.com</p>	<p>ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</p>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Podu, P. R., Ariani, Hasim, & Sune, N. (2025). Konsep Ontologi Geografi : Sebuah Analisis Keruangan dalam Memahami Hakikat Ilmu Geografi *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3),4520-4525.

Abstrak

Penelitian ini membahas hakikat ontologi geografi melalui pemahaman konsep ruang dan tempat sebagai dasar utama dalam analisis keruangan. Geografi sebagai disiplin ilmu memiliki ruang lingkup kajian material dan formal yang memadukan aspek fisik, sosial, dan kewilayahan untuk memahami fenomena geosfer secara komprehensif. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah teori-teori geografi kontemporer, termasuk perkembangan paradigma keruangan, kelingkungan, serta kewilayahan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ontologi geografi tidak hanya berfokus pada objek material seperti atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer, tetapi juga pada makna ruang dan tempat yang dipengaruhi konstruksi sosial, budaya, dan pengalaman manusia. Perkembangan teknologi geospasial, globalisasi, dan perubahan paradigma ilmiah turut memperkaya pemahaman mengenai ruang sebagai entitas dinamis dan tempat sebagai ruang bermakna. Kajian ini menegaskan pentingnya konsep keruangan dan tempat dalam pembentukan identitas, pengelolaan lingkungan, serta penguatan pembelajaran geografi sehingga mampu memberikan kontribusi dalam analisis fenomena dan perencanaan wilayah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Ontologi geografi; konsep keruangan; ruang dan tempat

Abstract

This study examines the nature of geographical ontology through an understanding of the concepts of space and place as the primary basis for spatial analysis. Geography, as a scientific discipline, encompasses both material and formal studies that combine physical, social, and regional aspects to comprehensively understand geospheric phenomena. This study employs a literature review method, examining contemporary geographical theories, including the development of spatial, environmental, and regional paradigms. The results demonstrate that geographical ontology focuses not only on material objects such as the atmosphere, lithosphere, hydrosphere, biosphere, and anthroposphere, but also on the meaning of space and place, which are influenced by social construction, culture, and human experience. The development of geospatial technology, globalization, and shifting scientific paradigms have enriched the understanding of space as a dynamic entity and place as a meaningful space. This study emphasizes the importance of spatial and place concepts in identity formation, environmental management, and strengthening geography learning, thus contributing to the analysis of phenomena and sustainable regional planning.

Keywords: Geographic ontology; spatial concepts; space and place

A. Pendahuluan

Geografi merupakan bidang ilmu yang memiliki karakteristik kompleks dalam ruang lingkup kajiannya. Objek kajian geografi mencakup aspek material dan formal yang memerlukan dukungan berbagai ilmu bantu untuk memungkinkan proses eksplorasi serta sintesis secara komprehensif. Kekhasan disiplin ini tampak pada kemampuannya dalam mendeskripsikan unsur fisik, sosial, teknis, dan kewilayahan secara terpadu. Analisis dalam geografi dilakukan melalui pendekatan holistik dan integratif. Cakupan keilmuan geografi menegaskan urgensi studi mengenai lingkungan dan wilayah (Sharp, 2019).

Baik dimensi fisik maupun sosial dalam kajian geografi memiliki keterhubungan erat dengan analisis spasial dan lingkungan. Kedua dimensi tersebut menyediakan representasi yang memungkinkan pemahaman terhadap elemen-elemen ruang dalam geosfer, sehingga memperkuat pemahaman mengenai hakikat dasar keilmuan geografi. Fenomena geosfer sebagai wujud ruang mencakup kajian atas gejala yang berkembang pada litosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer. Secara ontologis, geografi memusatkan perhatian pada objek dan ruang kajian yang menjadi fokus utama disiplin ini. Objek kajian tersebut sekaligus membentuk identitas geografi dan menjadi pembeda mendasar dari ilmu-ilmu lainnya.

Kajian geografi dalam perspektif ortodoks maupun kontemporer memperlihatkan adanya perbedaan dalam penafsiran makna disiplin tersebut. Dalam tradisi ortodoks, ruang lingkup kajian geografi meliputi dimensi filsafati, sistematika, teknik, serta aspek regional. Geografi memiliki pengaruh yang luas baik dari segi skala maupun cakupan analisisnya (Clifford & Malanson, 2019). Luasnya makna geografi ini kemudian memunculkan berbagai tantangan dalam pengembangan bidang kajian dan landasan filsafat geografi masa kini.

Kajian geografi yang bersifat komprehensif mencakup penggunaan pendekatan spasial, lingkungan, dan kewilayahan, yang diaplikasikan dalam tataran teoretis maupun praktis. Disiplin geografi berperan sebagai sarana sintesis berbagai konsep guna menghasilkan pemahaman ilmiah terhadap fenomena geosfer di permukaan Bumi (Harden et al., 2020). Kajian mengenai geosfer menjadi elemen fundamental dalam memahami geografi sesuai batasan ilmu tersebut. Selain itu, interaksi antara manusia dan lingkungan menjadi fokus utama dalam geografi fisik maupun geografi manusia (Goudie, 2017).

Geografi kontemporer menekankan urgensi paradigma geografi terpadu sebagai dasar dalam memahami dan menyintesis beragam fenomena geosfer. Secara ontologis, filsafat geografi mengkaji fenomena geosfer melalui pendekatan lingkungan dan kewilayahan yang dianalisis dalam kerangka keruangan dengan dukungan berbagai disiplin ilmu. Proses sintesis fenomena geosfer melalui pendekatan lingkungan dalam perspektif keruangan memusatkan perhatian pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Adapun sintesis melalui pendekatan kewilayahan berfokus pada karakteristik isi ruang, baik komponen fisik maupun sosial. Geografi dipandang sebagai paradigma integratif yang menggabungkan dimensi manusia dan lingkungan dalam menjelaskan fenomena fisik (Ellis, 2017). Selain itu, kajian lingkungan selalu berkaitan dengan sifat-sifat kewilayahan sebagai bagian dari faktor geografis

di permukaan bumi. Dinamika perubahan dan perkembangan wilayah turut memperkuat esensi sintesis dalam analisis keruangan.

Geografi kontemporer menegaskan pentingnya penggunaan paradigma geografi yang bersifat terpadu untuk memahami sekaligus menyintesis berbagai fenomena dalam geosfer. Secara ontologis, filsafat geografi mengkaji fenomena geosfer melalui pendekatan kelingkungan dan kewilayahan yang dianalisis dalam kerangka keruangan serta didukung oleh berbagai disiplin ilmu terkait. Sintesis fenomena geosfer melalui pendekatan kelingkungan dalam perspektif keruangan menitikberatkan pada interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungan. Sementara itu, sintesis melalui pendekatan kewilayahan berfokus pada analisis karakteristik ruang yang terbentuk dari unsur alam maupun aktivitas manusia. Geografi dipahami sebagai paradigma integratif yang menghubungkan dimensi manusia dan lingkungan dalam menjelaskan fenomena fisik (Ellis, 2017). Selain itu, kajian lingkungan selalu berkaitan dengan karakteristik wilayah sebagai bagian dari faktor geografis di permukaan bumi. Dinamika perubahan serta perkembangan wilayah semakin menegaskan peran sintesis dalam analisis keruangan.

B. Metodologi

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan melalui pengumpulan serta analisis berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan topik kajian. Studi literatur merupakan metode kualitatif yang bertujuan menelaah teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait peran konsep keruangan dalam ilmu geografi. Data penelitian dihimpun dari beragam sumber ilmiah, termasuk buku-buku geografi, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding, serta dokumen akademik lain yang membahas konsep keruangan, analisis spasial, dan pendidikan geografi. Pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian isi dengan fokus penelitian, tingkat relevansi ilmiah, dan tahun publikasi yang masih terbaru, sehingga informasi yang digunakan tetap akurat dan mutakhir. Selanjutnya, hasil kajian pustaka dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul dan mengaitkannya dengan fokus pembahasan penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai urgensi konsep keruangan dalam proses pembelajaran serta penerapan ilmu geografi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Ontologi Geografi

Ontologi geografi merupakan ranah filsafat yang membahas hakikat dan ruang lingkup keilmuan geografi secara mendasar dan menyeluruh. Pemahaman mengenai ontologi geografi perlu diperjelas bagi para geografer maupun pendidik geografi agar konsep-konsepnya dapat dipahami dan diajarkan secara tepat. Keseragaman definisi geografi yang disepakati para ahli di Indonesia idealnya mampu mengakomodasi dua komunitas profesi, yakni Ikatan Geograf Indonesia (IGI) dan Perkumpulan Profesi Pendidik Geografi (P3GI). Dengan demikian, perumusan pengertian geografi harus merujuk pada kedua asosiasi tersebut sebagai dasar penetapan definisi yang lebih konkret. Namun, pada kenyataannya masih terdapat keragaman definisi dalam berbagai sumber belajar, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, peran asosiasi profesi menjadi penting dalam menetapkan definisi geografi yang relevan dengan konteks Indonesia dalam paradigma global. Definisi tersebut harus mampu merepresentasikan makna yang sesuai dengan objek material kajian geografi sehingga dapat dipahami oleh seluruh pihak, baik geografer maupun guru geografi.

Kajian ontologis dalam geografi yang dikembangkan oleh para geografer profesional umumnya berorientasi pada kegiatan penelitian dan perumusan kebijakan yang menitikberatkan analisis fenomena dalam kerangka spasial atau kewilayahan. Sebaliknya, ontologi geografi yang disampaikan dalam konteks pembelajaran oleh guru geografi lebih berfokus pada penguasaan konsep dan keterampilan aplikatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Perbedaan orientasi tersebut menuntut adanya harmonisasi pemahaman mengenai definisi geografi antara kedua profesi agar tidak menimbulkan perbedaan persepsi yang dapat menghasilkan argumentasi ontologis yang tidak sejalan.

Geografi memiliki kemampuan untuk mengembangkan teori yang mengintegrasikan berbagai subdisiplin ilmu pendukung melalui perspektif khas yang dimilikinya (Malanson et al.,

2014). Dengan demikian, ruang lingkup definisi dan kajian geografi perlu dirumuskan secara tegas berdasarkan sudut pandang ontologis agar esensi keilmuannya dapat dipahami secara komprehensif dan berbasis konsensus. Pemahaman ontologis tersebut mencakup penelaahan mengenai batas-batas serta cakupan kajian geografi sebagai suatu domain pengetahuan dan kerangka teoretis (Tambassi, 2022).

Perkembangan ilmu dan pengetahuan geografi memberikan pengaruh signifikan terhadap pendekatan metodologis dalam kajian ilmiah. Aspek epistemologi geografi menitikberatkan pada metode serta prosedur dalam memperoleh pengetahuan. Geografi memanfaatkan berbagai disiplin ilmu sebagai dasar konseptual untuk mencapai tujuan analisis keruangan melalui pendekatan filosofis, teoritis, model konseptual, metode, serta praktiknya (Castree et al., 2022). Epistemologi dalam geografi menegaskan bahwa proses penelitian memiliki peran sentral dalam membentuk pengetahuan yang dibangun secara empiris, rasional, fenomenologis, intuitif, dialektis, dan melalui prosedur ilmiah. Pendekatan empiris mengutamakan pengalaman sebagai sumber utama dalam memahami fenomena geografis. Rasionalisme menekankan bahwa kajian geografis perlu dianalisis melalui dinamika kehidupan manusia. Pendekatan fenomenologis memberi perhatian pada pengalaman subjektif dan kemampuan individu dalam memahami realitas geografi. Sementara itu, intuisiisme menggambarkan cara berpikir geografis yang berupaya mensintesis beragam fenomena geosfer secara holistik.

2. Peta Keruangan dan Tempat dalam Ilmu Geografi

a. Pengertian dan Konsep Ruang dan Tempat

Perbedaan mendasar antara konsep ruang dan tempat dapat dikenali melalui aspek makna dan tingkat subjektivitas, pengalaman serta interaksi, maupun dalam konteks sosial dan budaya. Untuk memahami perbedaan ini, dapat dilihat dari contoh aplikasinya: ruang merujuk pada area yang luas seperti hutan, kawasan perkotaan, atau daerah industri, yang biasanya diamati secara objektif berdasarkan ciri-ciri fisiknya tanpa menyertakan nilai makna tertentu. Sebaliknya, tempat mengandung nilai dan makna khusus bagi individu atau kelompok. Contohnya, taman kota yang menjadi lokasi berkumpul bagi komunitas lokal, atau rumah yang memiliki nilai emosional dan sosial bagi penghuninya.

b. Ruang dan Tempat dalam Pembentukan Identitas dan Makna

Ruang dan tempat merupakan dua konsep fundamental dalam kajian geografi yang digunakan untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif geografis, ruang dipandang sebagai wilayah fisik yang bersifat objektif dan belum memiliki nilai tertentu, sedangkan tempat dipahami sebagai ruang yang telah diberi makna melalui pengalaman, interaksi, serta aktivitas manusia. Kedua konsep ini memiliki perbedaan yang jelas dalam hal karakteristik maupun pendekatan analitis yang digunakan untuk mengkajinya.

Analisis mengenai ruang dalam geografi mencakup dimensi konkret maupun abstrak. Pada era digital, perkembangan teknologi spasial telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aktivitas manusia, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan (Haefner & Sternberg, 2020). Secara umum, ruang dipandang sebagai konsep yang netral dan abstrak, yang merepresentasikan dimensi fisik tanpa makna tertentu. Dalam tradisi geografi klasik, ruang sering dikaitkan dengan berbagai bentuk aktivitas manusia, seperti wilayah pembangunan, daerah permukiman, dan kawasan eksplorasi sumber daya alam. Dalam konteks tersebut, ruang dapat dikaji berdasarkan lokasinya, misalnya ruang perkotaan, ruang pedesaan, atau ruang industri, yang masing-masing menunjukkan tempat berlangsungnya suatu proses atau fenomena.

Sebaliknya, tempat merupakan ruang yang telah diberi makna melalui interaksi manusia, budaya, serta pengalaman hidup. Dalam perspektif geografi humanistik, tempat dianggap sebagai inti kebermaknaan kehidupan manusia karena terbentuk dari hubungan manusia dengan lingkungannya. Tempat memiliki karakter subjektif yang kuat, sebab nilai-nilai sosial, budaya, dan pengalaman individu maupun kolektif menjadi dasar pembentukannya. Dengan demikian, tempat dapat dipahami sebagai wujud khusus dari ruang yang dipersonalisasi melalui makna dan identitas yang melekat padanya.

Konsep ruang dan tempat memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas serta produksi makna, karena individu cenderung menghubungkan pengalaman dan nilai tertentu dengan lingkungan yang mereka tempati maupun kunjungi. Tempat tidak hanya dipahami sebagai entitas fisik, tetapi sebagai ruang bermakna yang terbentuk melalui keterlibatan emosional, konstruksi identitas baik pada tingkat individu maupun kolektif, serta dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan historis yang melekat di dalamnya.

Dalam proses pembentukan identitas personal, tempat berkontribusi secara signifikan. Berbagai ruang yang sering diakses, seperti rumah, sekolah, lingkungan kerja, atau area rekreasi, turut membentuk jati diri seseorang. Sebagai ilustrasi, individu yang tumbuh di wilayah pedesaan umumnya memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap lingkungan alam, sedangkan mereka yang tinggal di kawasan perkotaan cenderung mengasosiasikan dirinya dengan pola hidup yang lebih dinamis serta interaksi dalam komunitas yang heterogen.

Adapun dalam konteks identitas kolektif, tempat berfungsi sebagai sumber kebersamaan dan identitas bersama dalam lingkup komunitas. Desa, kota, atau wilayah tertentu dapat menjadi simbol kebanggaan kolektif dan menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*). Tempat-tempat bersejarah maupun ruang publik seperti alun-alun atau taman kota kerap kali menjadi lambang identitas budaya yang mempererat solidaritas antaranggota masyarakat. Setiap tempat juga mengandung makna sosial dan budaya yang terbentuk dari interaksi yang terjadi di dalamnya, baik dalam bentuk tradisi, nilai, maupun hubungan sosial yang berlangsung antarindividu maupun kelompok.

Setiap tempat memiliki nilai sosial yang terbentuk dari interaksi yang berlangsung di dalamnya. Sebagai contoh, alun-alun atau lapangan kota tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka publik, tetapi juga sebagai pusat kegiatan masyarakat, tempat bertemunya warga untuk berinteraksi, berbagi kebudayaan, dan membangun hubungan sosial yang erat. Dalam hal ini, tempat menjadi wadah penting bagi penguatan solidaritas sosial dalam suatu komunitas. Budaya lokal turut memengaruhi cara masyarakat memberikan makna pada suatu tempat. Sebuah lokasi bisa dianggap sakral, dihormati, atau memiliki arti khusus karena berhubungan dengan nilai-nilai budaya, tradisi, atau kepercayaan tertentu. Misalnya, bangunan keagamaan seperti candi, masjid, atau gereja bukan sekadar struktur fisik, melainkan menjadi representasi dari keyakinan, identitas spiritual, serta warisan budaya komunitas yang bersangkutan.

Selain itu, tempat juga memegang peran penting dalam menyimpan dan merepresentasikan sejarah. Lokasi yang memiliki nilai historis seperti monumen, situs pertempuran, atau bangunan bersejarah sering kali menjadi simbol penghargaan terhadap masa lalu. Tempat-tempat tersebut berfungsi sebagai sarana mengenang peristiwa penting dan menjaga memori kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, ingatan kolektif memainkan peran vital dalam memperkuat rasa identitas bersama, mengedukasi generasi muda tentang perjuangan dan nilai-nilai leluhur, serta menjadi dasar bagi pembentukan identitas kelompok yang berkelanjutan di masa depan.

c. Konsep Ruang dan Tempat dalam Geografi Kontemporer

Dalam perkembangan ilmu geografi kontemporer, pemaknaan terhadap konsep ruang dan tempat telah mengalami perubahan yang signifikan. Pergeseran tersebut mencerminkan perubahan paradigma dari pendekatan tradisional yang cenderung objektif menuju perspektif yang lebih kompleks, dinamis, dan multidisipliner, di mana dimensi sosial, budaya, serta teknologi berperan penting dalam pembentukannya. Sejumlah perkembangan utama terkait konsep ruang dan tempat dalam kajian geografi modern dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Transisi dari Positivisme ke Pendekatan Humanistik dan Fenomenologis Pada masa awal, konsep ruang banyak dipengaruhi oleh positivisme, yang menitikberatkan pada pengamatan objektif, pemetaan, serta analisis kuantitatif berbasis data spasial. Dalam pendekatan ini, ruang dianggap sebagai entitas fisik yang netral dan dapat dianalisis secara teknis, terutama dalam bidang geografi fisik dan kartografi. Namun, pendekatan tersebut lama-kelamaan dianggap terlalu mekanis dan terbatas. Sebagai respons, muncullah pendekatan humanistik dan fenomenologis yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif manusia. Dalam perspektif ini, tempat bukan hanya lokasi fisik, melainkan juga sarat dengan nilai emosional dan psikologis.
2. Konstruksi Sosial dan Dinamika Makna Geografi modern memandang ruang dan tempat sebagai hasil konstruksi sosial yang mencerminkan norma, nilai, serta relasi kekuasaan dalam masyarakat. Ruang tidak lagi dilihat sebagai wadah pasif, tetapi sebagai medan sosial yang dipengaruhi oleh faktor politik, ekonomi, dan budaya. Pendekatan ini mendorong analisis terhadap bagaimana struktur sosial membentuk persepsi dan penggunaan ruang. Misalnya, kajian tentang pemisahan wilayah berdasarkan kelas sosial atau etnis menunjukkan bagaimana ketimpangan sosial termanifestasi secara spasial.
3. Dampak Teknologi dan Era Geografi Digital Kemajuan teknologi, terutama dalam bidang Sistem Informasi Geografis (GIS) dan penginderaan jauh, telah mengubah cara pandang terhadap ruang. Teknologi ini memungkinkan pengumpulan dan analisis data spasial secara efisien dan mendalam. Selain itu, munculnya konsep ruang digital atau ruang virtual melalui internet dan dunia maya telah memperluas pemahaman kita tentang ruang

tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan juga ruang interaksi virtual. Aktivitas sosial, ekonomi, dan politik kini dapat terjadi di ruang yang tak berwujud, seperti media sosial dan platform digital lainnya.

4. Globalisasi dan Identitas Kultural Tempat Globalisasi telah membawa dampak besar terhadap homogenisasi ruang, menjadikan banyak wilayah tampak seragam. Namun di sisi lain, proses ini justru mendorong penguatan identitas lokal sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi global. Tempat kini memiliki peran strategis sebagai simbol identitas kultural dan lokalitas komunitas. Dalam konteks ini, geografi tidak hanya membahas perubahan global, tetapi juga melihat bagaimana masyarakat lokal mempertahankan keunikan budaya dan memperjuangkan eksistensinya melalui pelestarian tempat.
5. Perspektif Ekologis dan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Geografi kontemporer juga menaruh perhatian besar pada isu-isu lingkungan dan keberlanjutan sumber daya. Ruang dan tempat tidak hanya dilihat sebagai elemen fisik atau sosial, melainkan juga sebagai bagian penting dari ekosistem yang harus dijaga. Konsep seperti konservasi ruang terbuka, keanekaragaman hayati, dan perencanaan berbasis ekologi menjadi semakin penting. Seiring dengan meningkatnya tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan, kajian geografi mengedepankan pentingnya hubungan yang seimbang antara manusia dan alam melalui pengelolaan ruang secara bijaksana dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Konsep keruangan memiliki posisi yang sangat sentral dalam ilmu geografi karena menjadi dasar utama dalam memahami dan menganalisis fenomena fenomena yang terjadi di permukaan bumi. Geografi tidak hanya menjelaskan "apa" dan "di mana" suatu fenomena terjadi, tetapi juga menelusuri "mengapa" dan "bagaimana" keterkaitan antar ruang terbentuk serta memengaruhi satu sama lain. Melalui pendekatan keruangan, seorang geografer mampu melihat pola-pola sebaran, hubungan fungsional, serta dinamika yang berlangsung dalam suatu wilayah secara komprehensif. Dalam praktiknya, konsep ruang dan tempat menjadi dua elemen penting yang saling melengkapi. Ruang dipahami sebagai wadah fisik yang netral, sementara tempat merupakan ruang yang telah diberi makna melalui interaksi manusia dan budaya. Pemahaman terhadap keduanya memungkinkan analisis spasial menjadi lebih tajam, baik dalam konteks fisik maupun sosial. Selain itu, perkembangan teknologi geospasial seperti SIG dan pengindraan jauh telah memberikan kontribusi besar dalam mempermudah proses analisis keruangan.

E. Referensi

- Bohle, M. (2016). Handling of human-geosphere intersections. *Geosciences*, 6(1), 3.
- Castree, N., Leszczynski, A., Stallins, J. A., Schwanen, T., & Patel, Z. (2022). Reconstituting Geography for the 21st century. *Environment and Planning F*, 1(1), 3–6. <https://doi.org/10.1080/17447029.2022.2088888>
- Chhetri, N., Ghimire, R., & Eisenhauer, D. C. (2023). Geographies of Imaginaries and Environmental Governance. *Professional Geographer*, 75(2), 263–268.
- Clifford, N. J., & Malanson, G. P. (2019). Retrospect and prospect reconsidered: The progress of Progress in Physical Geography. *Progress in Physical Geography*, 43(3), 315–318. <https://doi.org/10.1177/0309133319845539>
- Ellis, E. C. (2017). Physical geography in the Anthropocene. *Progress in Physical Geography*, 41(5), 525–532. <https://doi.org/10.1177/0309133317736424>
- Goudie, A. S. (2017). The integration of Human and Physical Geography revisited. *Canadian Geographer*, 61(1), 19–27. <https://doi.org/10.1111/cag.12315>
- Harden, C. P., Luzzadder-Beach, S., MacDonald, G. M., Marston, R. A., & Winkler, J. A. (2020). Physical geography contributes. *Progress in Physical Geography*, 44(1), 5–13. <https://doi.org/10.1177/0309133319893918>
- Malanson, G. P., Scuderi, L., Moser, K. A., Willmott, C. J., Resler, L. M., Warner, T. A., & Mearns, L. O. (2014). The composite nature of physical geography: Moving from linkages to integration. *Progress in Physical Geography*, 38(1), 3–18.
- Sharp, D. (2019). Difference as practice: Diffracting geography and the area studies turn. *Progress in Human Geography*, 43(5), 835–852.
- Tambassi, T. (2022b). Ontological Perspectivism and Geographical Categorizations. *Philosophia (United States)*, 50(1), 307–320. <https://doi.org/10.1007/s11406-021-00371-1>